DIGLOSIA
Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
Terakreditasi Sinta 3 | Volume 6 | Nomor 2 | Tahun 2023 | Halaman 559—572
P-ISSN 2615-725X | E-ISSN 2615-8655
https://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/683

Pengungkapan Karakter Manusia melalui Fraseologi dengan Komponen Kata *Птица/Ptitsa/*'Unggas' dalam Bahasa Rusia: Kajian Etnolinguistik

The expression of human character through phraseology with the word component птица/ptitsa/ 'poultry' in Russian: An ethnolinguistic study

Rahmi Imanda Wildan[1,*], Susi Machdalena[2], & Ani Rachmat[3]
[1,2,3]Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang KM 21, Jatinangor, Sumedang, Indonesia
[1,*]Email: rahmi18003@mail.unpad.ac.id; Orcid ID: https://orcid.org/0009-0003-3685-8375
[2]Email: machdalena@unpad.ac.id; Orcid ID: https://orcid.org/0000-0001-7414-5841
[3]Email: ani.rachmat@unpad.ac.id; Orcid ID: https://orcid.org/0009-0003-7670-4928

Article History
Received 3 April 2023
Accepted 12 April 2023
Published 7 May 2023

Keywords
phraseology; poultry; character; Russian; ethnolinguistics.

Kata Kunci
fraseologi; unggas; karakter; bahasa Rusia; etnolinguistik.

Read online
Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.

Abstract
This study aims to describe the depiction of human characters in Russian phraseology that contains the word птица*/ptitsa/ 'poultry'. The study is descriptive qualitative and uses an ethnolinguistics approach to analyze the data, especially to analyze the meaning of phraseology based on the background of its appearance . The data are excerpts of sentences in novels, books, or electronic newspapers collected through the ruscorpora.ru website using the listening method with note-taking techniques. Data analysis used referential pairing method with ethnolinguistic approach. Seven phraseological data containing the words курица/kuritsa/ 'chicken', гусь/gus'/ 'black swan', лебед/lebed'/ 'white swan', and гоголь/gogol'/ 'golden-eyed duck' were found. Of the eight data obtained, seven data are phraseologies that express bad character, and one phraseology that expresses good character. The word курица/kuritsa/ 'chicken' represents a bad character in the form of a fool, someone with poor and careless writing, and someone who has no stand. The word гусь/gus'/ 'black swan' represents the character of someone who is cunning, лебед/lebed'/ 'white swan' represents the good character of loyalty and the bad character of laziness, while, the word гоголь/gogol'/ 'golden-eyed duck' represents arrogance.*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan penggambaran karakter manusia dalam fraseologi bahasa Rusia yang mengandung kosa kata птица*/ptitsa/* 'unggas'. Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Data yang digunakan diperoleh melalui kamus fraseologi elektronik oleh Zakharenko (2004) dan Feodorov (2007). Data diperoleh dengan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan referensial dengan pendekatan etnolinguistik. Dalam penelitian, ditemukan tujuh data fraseologi yang mengandung kata *курица/kuritsa/* 'ayam', *гусь/gus'/* 'angsa hitam', *лебед/lebed'/* 'angsa putih', dan *гоголь/gogol'/* 'bebek mata emas'. Dari delapan data yang diperoleh, tujuh data merupakan fraseologi yang mengungkapkan karakter yang buruk, serta satu fraseologi yang mengungkapkan karakter yang baik. Kata *курица/kuritsa/* 'ayam' merepresentasikan karakter buruk berupa bodoh, seseorang dengan tulisan yang buruk dan ceroboh, serta seseorang yang tidak memiliki pendirian. Kata *гусь/gus'/* 'angsa hitam' merepresentasikan karakter seseorang yang licik, *лебед/lebed'/* 'angsa putih' merepresentasikan karakter baik berupa sifat setia dan karakter buruk malas, sedangkan, kata *гоголь/gogol'/* 'bebek mata emas' merepresentasikan sifat sombong.

Copyright © 2023, Rahmi Imanda Wildan, Susi Machdalena, & Ani Rachmat.

How to cite this article with APA style 7th ed.
Wildan, R. I., Machdalena, S., & Rachmat, A. (2023). Pengungkapan Karakter Manusia melalui Fraseologi dengan Komponen Kata *Птица*/*Ptitsa*/'Unggas' dalam Bahasa Rusia: Kajian Etnolinguistik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *6*(1), 559—572. https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.683

Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya *is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)*

A. Pendahuluan

Bahasa tidak lepas kaitannya dengan budaya (Rijal, 2018, p. 46), sebab setiap bahasa mewakili budaya penggunanya. Menurut Krasniqi (2019, p. 72) bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sangat kompleks dan homolog dan tidak dapat dipisahkan. Bahasa dianggap sebagai komponen budaya atau instrumen budaya sebab bahasa menempati posisi sentral dan penting dalam kehidupan manusia (Bayramova, 2016, p. 1942). Bahasa tanpa budaya tidak akan berkembang dengan baik, begitu pula kebudayaan tidak akan terwujud tanpa adanya bahasa. Suatu ide, pemikiran, perasaan, penilaian, dan konsep yang diungkapkan oleh suatu individu, tentu akan berbeda dengan individu lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan budaya yang memengaruhi perbedaan cara melihat dunia. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Bahasa adalah panduan simbolik untuk budaya (Sapir dalam Wierzbicka, 1997, p. 1). Hubungan antara bahasa dengan budaya sebagai suatu sistem komunikasi memiliki makna tergantung pada kebudayaan yang menjadi wadahnya. Budaya merupakan ciri khas tersendiri yang dimiliki oleh suatu negara tertentu. Oleh sebab itu, tidak mungkin untuk melepaskan budaya dari kata yang dimiliki oleh negara tersebut (Sarif S. & Machdalena, 2021, p. 129). Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wierzbicka (Wierzbicka, 1997, p. 2) yang mengemukakan bahwa hubungan kehidupan masyarakat dan leksikon bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa tersebut memiliki hubungan yang erat. Penting untuk diketahui bahwa makna suatu bahasa akan berbeda pada tiap kebudayaan tertentu, sehingga untuk memahami suatu bahasa tertentu memerlukan sedikit banyak pengertian tentang kebudayaannya. Dapat dikatakan, bahasa dapat dimengerti berdasarkan konteks budayanya (Lestari, 2020, p. 2) .

Salah satu disiplin ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya adalah kajian etnolinguistik. Etnolinguistik adalah salah satu cabang dari kajian linguistik antropologi yang mengkaji bahasa dan budaya sebagai sub bidang utama dari Antropologi (Danesi, 2015, p. 2). Etnolinguistik mengkaji sistem bahasa dalam perspektif kebudayaan (Pulungan, 2016, p. 12). Perlu disebutkan sebelumnya bahwa istilah etnolinguistik lebih banyak dikenal dan digunakan di Eropa, sedangkan di Amerika istilah etnolinguistik lebih dikenal sebagai *cultural linguistics*.

Bahasa tidak hanya mencerminkan dunia manusia dan budayanya. Fungsi bahasa yang paling penting adalah melestarikan budaya dan mewariskannya dari generasi ke generasi (Terminasova, 2000, p. 86). Salah satu wujud kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan tercermin melalui bahasa adalah ungkapan fraseologi. Fraseologi merupakan salah satu bentuk khusus dalam bahasa yang memiliki struktur dan makna tertentu (Rachmat, 2019, p. 2). Dalam linguistik Indonesia, fraseologi mengacu pada susunan kata yang tetap dan memiliki makna konotatif yang lebih dikenal dengan istilah peribahasa dan ungkapan. Penting untuk disebutkan bahwa istilah fraseologi umumnya lebih dikenal dalam dunia linguistik Eropa, seperti Rusia, Jerman, dan lain-lain, sedangkan di Amerika, istilah fraseologi lebih dikenal sebagai idiom.

Berbeda dengan frasa, fraseologi merupakan gabungan dari dua kata atau lebih yang memiliki makna yang baru dan tidak dapat dipisahkan. Artinya, fraseologi merupakan gabungan dari dua kata atau lebih yang maknanya tidak saling termotivasi satu sama lain.

Suatu frasa dapat dikatakan termotivasi secara leksikal apabila gabungan kelompok kata tersebut dapat disimpulkan dari makna komponen-komponennya. Oleh sebab itu, makna yang dimiliki oleh suatu ungkapan fraseologi tidak dipengaruhi oleh makna leksikal komponen penyusunnya (Socolof et al., 2022, p. 4025). Pada umumnya, fraseologi mengandung makna kiasan dan sudah mewakili satu kesatuan frasa (Rachmat, 2019, p. 3).

Studi mengenai fraseologi merupakan objek studi yang kompleks dan dapat menjadi alat yang efisien untuk memperluas pengetahuan seseorang tentang hubungan budaya dan bahasa (Guliyeva, 2016, p. 106). Fraseologi mewakili lapisan bahasa yang sangat penting dari sudut pandang studi etnolinguistik (Voroshkevich & Kazanikova, 2015, p. 20) sebab fraseologi merupakan suatu lapisan bahasa yang secara khusus menyimpan sistem nilai, moralitas masyarakat, pandangan terhadap dunia, terhadap manusia, dan terhadap bangsa lain. Dalam bahasa Rusia, keberagaman budaya digambarkan dalam ungkapan fraseologi yang secara jelas menggambarkan cara hidup, lokasi geografis, sejarah, dan tradisi komunitas tertentu yang disatukan oleh satu budaya (Terminasova, 2000). Fraseologi merupakan cermin di mana sejarah, pengalaman spiritual, nilai-nilai moral, dan keyakinan agama yang dimiliki oleh suatu bangsa dimanifestasikan. Fraseologi mewakili perasaan, ide, dan penilaian yang melekat pada seseorang. Fraseologi sebagai ungkapan bahasa nasional merupakan lapisan budaya yang mengobjektifikasi sistem nilai yang unik dan dominasi spiritual dan moral suatu masyarakat (Buyanova, 2017, p. 289). Dalam suatu unit fraseologi tersimpan informasi tentang sejarah, kehidupan, adat istiadat, sikap budaya, stereotip, standar, dan konsep arketipe yang dimiliki oleh suatu bangsa dan diturunkan kepada generasi selanjutnya (Bartmiński, 2016, p. 13). Arketipe merupakan model, perilaku, atau kepribadian yang dimiliki oleh seseorang. Konsep arketipe merupakan kecenderungan bawaan yang ada dalam diri seorang manusia yang memiliki peran dalam mempengaruhi perilaku manusia.

Salah satu yang menarik perhatian dalam studi kajian fraseologi adalah komponen kata penyusun fraseologi yang mengandung suatu latar belakang budaya tertentu. Teliya (dalam Voroshkevich & Kazanikova, 2015, p. 2) mengemukakan bahwa komposisi fraseologis suatu bahasa merupakan cermin di mana komunitas linguokultural mengidentifikasi kesadaran diri nasionalnya. Menurut Kovshova (dalam Dinislamova, 2020, p. 2) salah satu pusat paradigma penelitian linguokulturologis dalam fraseologi adalah konsep *код культуры*/*kod kul'turyj*/ atau *культурный код*/*kul'turnyj kod*/ 'kode budaya' yang muncul dari gagasan budaya sebagai sistem semiotik. Komponen leksikal ini mencerminkan nilai budaya dari suatu bahasa yang disebut sebagai *культурно-маркированная лексика*/*kul'turno-markirovannaja leksika*/ 'kosa kata yang ditandai secara budaya'. *Культурно-маркированная лексика*/*kul'turno-markirovannaja leksika*/ 'kosa kata budaya' merupakan suatu set unit leksikal yang membawa informasi tentang ciri-ciri khusus budaya komunitas linguistik tertentu (Davydova & Litvinchuk, 2017). Kosa kata budaya memiliki latar belakang ekstralinguistik, artinya dalam kosa kata budaya terkandung sumber informasi sosial budaya tentang negara dari bahasa yang dipelajari. Kekhususan kosakata yang ditandai secara budaya akan jelas bagi perwakilan budaya lain, karena terungkap saat membandingkan bahasa.

Fraseologi bahasa Rusia dapat terdiri atas berbagai macam jenis komponen pembentuk, seperti komponen alam, anggota tubuh, hewan, kelas kata verba, makanan dan lain-lain. Salah satu yang menarik untuk dikaji adalah fraseologi yang mengandung komponen kata hewan. Dalam penelitian ini objek kajian yang diambil adalah fraseologi

bahasa Rusia yang mengandung kosa kata 'unggas' atau *птица/ptitsa/.* Dalam KBBI daring, unggas didefinisikan sebagai jenis hewan ternak kelompok burung yang dimanfaatkan untuk daging dan telur atau bulunya. Sedangkan, dalam kamus Ušakov (2014, p. 561), *птица/ptitsa/* 'unggas' merupakan hewan dari kelas vertebrata, dengan tubuh ditutupi bulu, memiliki paruh, dua kaki dan sayap. Dalam bahasa Rusia, fraseologi yang mengandung kosa kata *птица/ptitsa/* 'unggas' cukup banyak ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Unggas memiliki ciri tersendiri dan memiliki representasi tertentu, sehingga banyak digunakan sebagai komponen penyusun fraseologi.

Manusia diciptakan dengan berbagai macam karakter yang berbeda. Karakter atau watak merupakan sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya (Handayani, 2017, p. 11). Dalam interaksi sosial, karakter yang dimiliki oleh seseorang memiliki peran yang besar. Melalui karakter, dapat terlihat bagaimana kepribadian yang dimiliki oleh seseorang. Ketika kita membicarakan perihal karakter yang dimiliki oleh bangsa Rusia, pada umumnya, muncul anggapan bahwa bangsa Rusia merupakan bangsa yang memiliki karakter yang dingin dan misterius. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana bangsa yang lain memersepsikan atau menggambarkan karakter bangsa Rusia dalam film-film asing. Bangsa Rusia dipersepsikan sebagai bangsa yang tertutup, dingin, kaku, dan tidak bersahabat. Penilaian terhadap karakter yang dimiliki oleh bangsa Rusia muncul sebagai manifestasi dari cara pandang bangsa lain menilai bangsa Rusia. Padahal, faktanya, bangsa Rusia sendiri merupakan bangsa yang ramah dan bersahabat meskipun jarang tersenyum, sebab dalam budaya konservatif Rusia, tersenyum pada orang asing adalah hal yang tabu. Saat seorang Rusia tersenyum kepada orang lain menandakan bahwa orang tersebut telah siap untuk berteman dan menandakan kedekatan dengan orang lain.

Karakter bangsa Rusia juga dapat disimbolkan dalam kosa kata hewan yang mengandung kode budaya tertentu. Hal ini dapat dilihat melalui fraseologi, dongeng, folklor, peristiwa sejarah, dan lain sebagainya. Lalu, bagaimana bangsa Rusia merepresentasikan penilaian karakter manusia dalam fraseologi bahasa Rusia dengan kosa kata hewan? Penilaian terhadap karakter yang dimiliki oleh seseorang merupakan suatu representasi konseptual yang kompleks, didasarkan pada pengetahuan intuitif, dipengaruhi oleh lingkup norma-norma emosional dan estetika yang tercermin dalam budaya tertentu. Setiap masyarakat di suatu daerah memiliki standar tersendiri dalam menilai karakter atau ciri khas suatu individu yang diabadikan dalam suatu sumber dan menghasilkan suatu konsep yang menjadi ciri khas masing-masing. Gagasan mengenai karakter atau watak seseorang dapat berupa stereotip atau simbol yang dalam suatu budaya berbeda dengan perwakilan budaya yang lain. Hal ini menentukan konsep perbedaan penggunaan sarana bahasa dalam menilai karakter seseorang.

Penelitian ini akan berfokus pada fraseologi dengan komponen kata *птица/ptitsa/* 'unggas' dan bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana bangsa Rusia menggambarkan penilaian karakter manusia pada fraseologi yang mengandung kosa kata *птица/ptitsa/* 'unggas'. Kata *птица/ptitsa/* 'unggas' yang terkandung dalam kata penyusun fraseologi tentunya memiliki latar belakang budaya tertentu, baik bersumber dari folklor, dongeng, sejarah, atau kebiasaan yang dimiliki oleh bangsa Rusia itu sendiri.

Konsep penilaian karakter masyarakat Rusia yang diabadikan dalam ungkapan-ungkapan fraseologis memberikan kesan yang lebih ekspresif pada penggunaannya dalam kalimat. Penelitian di bidang fraseologi, khususnya dengan menggunakan kajian

etnolinguistik memberikan wawasan tentang sejarah, karakter, dan budaya dari suatu bangsa. Studi mengenai unit-unit fraseologis membantu mengidentifikasi ciri-ciri mentalitas yang tercermin dalam budaya tertentu. Dari segi bahasa, dapat dikaji bentuk, struktur, dan leksem penyusun unit fraseologi yang mengandung konsep pengungkapan karakter di Rusia. Sedangkan, dari segi budaya dapat dilihat bagaimana suatu leksem menggambarkan kebudayaan serta konsep penampilan fisik dan karakter yang berlaku pada bangsa tersebut.

B. Metode

Objek dalam penelitian ini adalah fraseologi dengan komponen kata *птица/ptitsa/* 'unggas' dalam bahasa Rusia. Data yang digunakan diperoleh melalui kamus-kamus elektronik fraseologi bahasa Rusia seperti kamus fraseologi oleh Zakharenko et al. (2004) dan Feodorov (2007). Data berupa fraseologi yang mengandung kosa kata *птица/ptitsa/* 'unggas' dan mengungkapkan *характер/kharakter/* 'karakter' yang dimiliki oleh manusia.

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan terhadap sesuatu masalah untuk mendeskripsikan data berupa bahasa yang diperoleh dari sumber terdokumentasi dan informan yang berupa kata atau kalimat yang selanjutnya dianalisis dengan cermat agar menghasilkan interpretasi yang kuat dan objektif (Sari, 2022, p. 250). Metode deskriptif analisis merupakan metode yang menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya berdasar fakta-fakta yang tampak atau apa adanya (Zaim, 2014, p. 12). Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa metode deskriptif analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan data berupa kata dan frasa dalam bahasa Rusia untuk kemudian dianalisis dengan cermat dan diinterpretasikan secara objektif.

Dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan etnolinguistik yaitu pendekatan penelitian kebahasaan yang memfokuskan kajian kebahasaan untuk memotret fakta kebudayaan masyarakatnya. Dalam hal ini, data yang diperoleh berupa ungkapan-ungkapan fraseologi bahasa Rusia yang mengandung komponen kata *птица/ptitsa/* 'unggas' yang mengungkapkan karakter manusia dalam bahasa Rusia. Ungkapan-ungkapan ini mengandung kosa kata tertentu yang memiliki komponen budaya, sehingga diperlukan pendekatan etnolinguistik untuk menginterpretasikannya.

Dalam mengumpulkan data, digunakan metode simak dengan teknik catat. Teknik catat adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat beberapa bentuk data yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Zaim, 2014, p. 27). Pada langkah ini, penulis akan mencari data fraseologi yang mengungkapkan karakter manusia dalam bahasa Rusia. Penulis kemudian akan menandai fraseologi-fraseologi yang mengandung kosa kata *птица/ptitsa/* 'unggas' dan kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan jenis unggas yang terdapat dalam fraseologi tersebut.

Setelah seluruh data terkumpul, tahap selanjutnya yang perlu dilakukan adalah tahap analisis data. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode padan dengan menggunakan teknik PUP (Pilah Unsur Penentu) padan referensial. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto dalam Zaim, 2014, p. 49). Selain metode padan referensial, dalam penelitian ini juga digunakan metode analisis

dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik. Metode analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik digunakan untuk menggambarkan latar belakang budaya leksem penyusun fraseologi yang mengungkapkan penampilan fisik dan karakter manusia dalam bahasa Rusia. Pendekatan ini memberikan gambaran, pandangan atau mentalitas bangsa Rusia terhadap penilaian penampilan fisik dan karakter berdasarkan latar belakang budaya Rusia dari komponen penyusun fraseologi yang menyatakan penampilan dan karakter dalam bahasa Rusia.

Tahap akhir dari penelitian dalam tahap penyajian data. Dalam penelitian ini, data disajikan dengan menggunakan metode informal. Metode informal merupakan metode penyajian data di mana data disajikan dengan penjelasan menggunakan kata-kata biasa (Zaim, 2014, p. 114).

C. Pembahasan

Dalam penelitian, ditemukan delapan fraseologi dengan komponen kosa kata *птица/ptitsa/* 'unggas' yang mengungkapkan karakter manusia. Kosa kata unggas yang ditemukan dalam komponen penyusun fraseologi antara lain *курица/kuritsa/* 'ayam', *гусь/gus'/* 'angsa hitam', *лебед/lebed'/* 'angsa putih', dan *гоголь/gogol'/* 'bebek mata emas'. Masing-masing unggas memiliki representasi tersendiri dalam penggunaannya pada fraseologi.

1. Fraseologi Berkomponen kata *Курица/kuritsa/* 'ayam'

Курица/kuritsa/ 'ayam' merupakan jenis burung yang berada dalam kelas Aves yang diternakkan dan diambil daging serta telurnya (Zakharenko et al., 2004, p. 105). Ayam adalah salah satu gambar mitologis Rusia yang khas, berfungsi sebagai gambar stereotip, serta digunakan untuk mengarakterisasi seseorang. Sejak dahulu, di Rusia, ayam sudah menjadi bahan ejekan orang-orang. Ayam memiliki sayap, namun ia tidak dapat terbang. Ayam tidak dapat membangun sarang layaknya jenis burung yang lain, tidak dapat melihat di kegelapan, pemalu, dan bodoh. Dalam budaya Rusia, *курица/kuritsa/* 'ayam' digunakan sebagai penggambaran karakter manusia berupa sifat bodoh, konyol, dan ceroboh. Untuk mengungkapkan karakter seseorang yang bodoh, dikenal fraseologi.

(1) *Куриные мозги*
/kurinyje mozgi/
'otak ayam'
(Zakharenko et al., 2004)

Fraseologi *куриные мозги/kurinyje mozgi/* memiliki makna leksikal otak ayam, suatu benda berwarna putih yang terletak di rongga tengkorak ayam yang berfungsi menjadi pusat syaraf. Namun, dalam bahasa Rusia, fraseologi *куриные мозги/kurinyje mozgi/* biasanya tidak diartikan sebagaimana makna leksikalnya. Fraseologi *куриные мозги/kurinyje mozgi/* mengandung makna fraseologi 'bodoh'. Fraseologi *куриные мозги/kurinyje mozgi/* 'bodoh' pada umumnya digunakan untuk mengungkapkan karakter seseorang yang tidak mengerti apa-apa dan mengatakan hal yang sia-sia. Makna 'bodoh' tidak muncul dari makna leksikal yang dimiliki oleh komponen-komponen penyusunnya. Kemunculan makna 'bodoh'

dikaitkan dengan ciri fisiologis yang dimiliki oleh ayam berupa bentuk kepala yang kecil. Karena bentuk kepalanya yang kecil, otak, yang pada umumnya terletak di rongga kepala, juga berukuran kecil. Dari sinilah muncul anggapan bahwa *курица/kuritsa/* 'ayam' merupakan hewan yang bodoh, sebab otak yang dimilikinya sangat kecil. Selain bodoh, *курица/kuritsa/* 'ayam' juga digunakan untuk memberikan gambaran berupa karakter seseorang yang konyol, yang diungkapkan melalui fraseologi.

(2) *курам на смех*
/kuram na smekh/
'ayam tertawa'
(Zakharenko et al., 2004)

Fraseologi *курам на смех/kuram na smekh/* memiliki makna leksikal 'ayam tertawa'. Apabila dilihat dari segi kelogisan, ayam tidak dapat tertawa. Oleh sebab itu, fraseologi *курам на смех/kuram na smekh/* tidak dapat diartikan sebagaimana makna leksikal komponen penyusunnya. Fraseologi *курам на смех/kuram na smekh/* mengandung makna fraseologi 'konyol'.

Pada awalnya, ungkapan ini muncul dari pengamatan bahwa ayam adalah jenis unggas yang lucu. Ayam sering dianggap sebagai hewan yang bodoh dan terkadang melakukan hal yang aneh. Makna 'konyol' dalam fraseologi *курам на смех/kuram na smekh/* muncul akibat perilaku ayam yang terkadang susah dipahami dan tidak menentu. Selain itu, kebetulan dari zaman paling kuno, masyarakat Rusia menggunakan ayam sebagai objek ejekan. Hal ini bukan tanpa alasan. Ejekan pada ayam dikaitkan dengan karakter yang dimiliki oleh ayam itu sendiri seperti tidak dapat terbang, takut terhadap air, tidak dapat melihat dalam kegelapan, dan anggapan bahwa ayam adalah salah satu hewan paling bodoh di dunia. Dari sinilah ungkapan *курам на смех/kuram na smekh/* muncul. Ungkapan ini pada umumnya digunakan untuk menyatakan sikap seseorang yang konyol atau ajakan untuk menertawakan seseorang yang bersikap konyol atau aneh.

Dalam bahasa Rusia modern, kata *курица/kuritsa/* 'ayam' juga dikaitkan dengan seseorang yang tulisannya sangat berantakan sehingga tidak dapat terbaca dan dikaitkan dengan kecerobohan. Fraseologi ini merupakan hasil dari analogi perbandingan tindakan yang dilakukan oleh manusia dan tindakan yang dilakukan oleh hewan. Hal ini diabadikan dalam fraseologi sebagai berikut.

(3) *писал как курица лапой*
/pisal kak kuritsa lapoj/
'menulis seperti ceker ayam'
(Zakharenko et al., 2004)

Ketika diterjemahkan berdasarkan makna leksikal komponen penyusunnya, fraseologi *писал как курица лапой/pisal kak kuritsa lapoj/* memiliki arti 'menulis seperti ceker ayam'. Namun, fraseologi tersebut tidak dipahami sebagaimana makna leksikalnya. Fraseologi *писал как курица лапой/pisal kak kuritsa lapoj/* memiliki makna fraseologi 'sembarangan', 'goyah' dan 'seseorang yang menulis dengan berantakan atau tidak terbaca'.

Kemunculan makna 'sembarangan' dari fraseologi *писал как курица лапой/pisal kak kuritsa lapoj/* berkaitan dengan pengamatan jejak kaki ayam yang tampak berantakan dan

tidak beraturan kala mereka berlarian di pekarangan. Saat ayam bergerak di pekarangan, mereka bergerak dengan sangat kacau atau tidak beraturan. Mereka seringkali berubah arah dengan tiba-tiba. Pola kaki ayam saling tumpang-tindih satu sama lain berkali-kali, hal ini menghasilkan pola yang tidak dapat dipahami di tanah. Banyak pola yang tidak dipahami muncul, dan tentunya hal ini tidak dapat terbaca atau dipahami oleh manusia. Membongkar jejak kaki ayam adalah tugas yang sangat sulit dan sangat tidak dimungkinkan untuk melacak pergerakan ayam.

Ungkapan ini juga dapat dikaitkan dengan analogi perbandingan tindakan yang dilakukan oleh manusia dan hewan. Berbeda dengan manusia, ayam tidak memiliki lengan dan jari yang dapat digunakan untuk menulis. Ayam memiliki sayap yang dapat dianalogikan sebagai lengan. Namun, pada sayap ayam tidak terdapat jari yang digunakan untuk menggenggam. Sayap ayam pada umumnya berfungsi sebagai alat penjaga keseimbangan saat bergerak. Ayam pada umumnya menggunakan kakinya untuk mengais atau mencari sesuatu di tanah, dan terkadang digunakan untuk menggenggam sesuatu. Bayangkan ketika seekor ayam menggunakan pena untuk menulis menggunakan kakinya. Kemungkinan besar, tulisan yang dihasilkan oleh kaki ayam berupa garis-garis yang tidak beraturan dan berantakan. Garis-garis ini tentu tidak dapat terbaca.

Jika dianalogikan dengan tulisan tangan, apabila huruf yang ditulis sangat berantakan dan tidak terbaca, maka tulisan tersebut tidak dapat dibaca. Maksudnya, ungkapan ini muncul sebagai perbandingan antara tulisan seseorang yang berantakan dengan jejak kaki ayam di tanah. Oleh sebab itu, dari sini muncul fraseologi *писал как курица лапой/pisal kak kuritsa lapoj/* 'tulisan tidak terbaca' sebagai penilaian atas tulisan tangan yang tidak terbaca, keterampilan artistik yang biasa-biasa saja, dan tindakan yang tidak tepat atau ceroboh.

Selain dua contoh karakter yang telah disebutkan di atas, kata *курица/kuritsa/* 'ayam' dalam bahasa Rusia modern juga dapat dikaitkan dengan karakter seseorang yang memiliki kemauan yang lemah. Hal ini terlihat pada fraseologi sebagai berikut.

(4) *мокрая курица*
/mokraya kuritsa/
'ayam basah'
(Zakharenko et al., 2004)

Fraseologi *мокрая курица/mokraja kuritsa/* merupakan fraseologi yang mengandung dua makna (fraseologi berpolisemi), yakni 'keadaan seseorang yang tampak menyedihkan' dan 'seseorang yang memiliki kemauan yang lemah'. Makna utama dari fraseologi *мокрая курица/mokraja kuritsa/* adalah pengungkapan karakter seseorang berupa *бесхарактерный человек/beskharakternyj čelovek/* 'orang berkemauan lemah'. Maksudnya, fraseologi ini digunakan untuk mengungkapkan keadaan seseorang yang tidak mampu membuat keputusan dan tindakan independen. Kemunculan makna ini dikaitkan dengan penampilan fisik ayam basah yang dalam pandangan budaya Rusia mencerminkan rasa ketidakpercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang.

Hal ini juga dapat dikaitkan dengan kebiasaan orang-orang di Rusia yang memiliki ayam, namun tidak ingin ayamnya berkembang biak. Untuk mencegah ayam berkembang biak, biasanya, mereka akan melakukan prosedur dengan cara mencelupkan ayam mereka pada tong berisi air dingin selama beberapa kali dalam waktu tertentu. Setelah prosedur

yang 'tidak menyenangkan' untuk ayam ini selesai, ayam-ayam yang dicelupkan dalam tong akan menjadi lemas dan lesu. Ayam menjadi depresi dan tidak memiliki hasrat untuk berkembang biak. Hal ini juga memungkinkan munculnya makna 'berkemauan lemah' pada fraseologi *мокрая курица/mokraja kuritsa/.*

Makna sekunder dari fraseologi *мокрая курица/mokraja kuritsa/* adalah bentuk ungkapan untuk menggambarkan seseorang yang berpenampilan sangat menyedihkan. Kemunculan makna fraseologi ini berkaitan dengan bentuk dan perilaku ayam yang bulunya basah akibat tersiram air atau hujan. Ayam yang basah tampak menyedihkan. Bulunya yang halus saat kering, akan mencuat ke sana kemari saat terkena air, memberikan kesan ayam yang tampak bingung dan lunglai. Dalam pandangan budaya masyarakat Rusia, penggambaran ayam yang basah dengan bulu yang mencuat ke sana kemari secara akurat memberikan gambaran ketidakberdayaan dan rasa depresi. Dari sinilah muncul makna 'keadaan yang tampak menyedihkan' pada fraseologi *мокрая курица/mokraja kuritsa/.*

2. Fraseologi Berkomponen Kata *Гусь/Gus'/* 'Angsa'

Гусь/gus'/ 'angsa' merupakan unggas air dari kelas Aves yang memiliki bentuk tubuh serupa angsa, namun berukuran lebih besar, memiliki bulu berwarna abu, dan masih satu famili dengan jenis angsa putih. *Anser* merupakan jenis unggas air yang paling garang dan agresif dari semua ras unggas air yang dikenal. Oleh sebab itu, sejak dulu, jenis unggas ini jadi favorit untuk dijadikan hewan yang diadu. Dalam bahasa Rusia modern, *гусь/gus'/* 'angsa' pada umumnya melambangkan seseorang yang cerdik, licik, dan penipu, sebagaimana digambarkan pada fraseologi *гусь лапчатый/gus' lapčatyj/* sebagai berikut.

(5) *гусь лапчатый*
/gus' lapčatyj/
'ceker angsa'
(Feodorov, 2007, p. 161)

Fraseologi *гусь лапчатый/gus' lapčatyj/* mengandung makna fraseologi *хитрый человек*/*khitrij čelovek/* 'orang yang licik'. Fraselogi *гусь лапчатый/gus' lapčatyj/* muncul pertama kali sekitar abad ke-18 saat jenis angsa ini pertama kali dibiakkan di Azarmas, sebuah kota yang terletak di dekat sungai Tyosha, Nizny Novgorod, berjarak kurang lebih 410 KM dari timur kota Moskow. Penduduk di kota tersebut menggunakan kegiatan 'adu angsa' sebagai sarana hiburan mereka. Oleh sebab itu, pada tahun 1767, saat ratu Ekaterina II datang berkunjung ke kota Azarmas, ia menganugerahi julukan 'ibukota angsa' pada kota tersebut.

Pada saat itu, Ratu Ekaterina II memberikan perintah agar dilakukan pengiriman dan perdagangan angsa dalam skala besar ke Moskow dan St. Petersburg. Pangeran Vasily Petrovich diperintahkan untuk mengatur pengiriman tersebut, karena kegemarannya pada adu angsa. Namun, perdagangan tersebut terancam bahaya saat diketahui bahwa angsa-angsa yang dikirim mengalami penyusutan berat badan secara drastis dalam perjalanan ke ibu kota. Hal ini menyebabkan tidak ada yang mau membeli angsa-angsa tersebut. Sebuah solusi ditemukan, alih-alih mengirim angsa dengan menggunakan kotak-kotak kayu, angsa dikirimkan dengan membiarkan angsa-angsa tersebut berjalan kaki. Sepanjang jalan menuju ibu kota dibajak dan ditaburi dengan makanan atau rumput untuk mencegah angsa-

angsa kelaparan. Sayangnya, solusi ini juga menghasilkan masalah baru yakni kaki bebek yang berdarah.

Untuk mengatasi permasalahan ini, seseorang mengusulkan agar angsa-angsa diberikan semacam alas kaki. Para pengrajin melelehkan resin, senyawa alami yang berwarna bening, kusam, dan mengkilap. Setelah itu, resin yang telah meleleh dibalurkan di kaki angsa. Angsa-angsa yang telah diberikan resin, selanjutnya akan digiring ke tanah. Lapisan resin yang berada di kaki angsa menyerupai sol atau sepatu yang mencegah kaki angsa berdarah selama perjalanan. Angsa-angsa yang memiliki resin di kaki di juluki dengan cakar angsa yang tidak dapat mencakar. Karena kecerdikan orang-orang Rusia pada saat itu dengan menyelaputi kaki angsa dengan resin untuk mengatasi masalah yang muncul akibat pengiriman dan perdagangan angsa dalam skala besar, muncul ungkapan *гусь лапчатый/gus' lapčatyj/* 'orang yang licik'. Dari sinilah, fraseologi *гусь лапчатый/gus' lapčatyj/* 'licik' pada umumnya digunakan untuk mengungkapkan karakter seseorang yang licik dan cerdik untuk menghindari masalah.

3. Fraseologi Berkomponen Kata *Лебедь/Lebed'/* 'Angsa'

Лебедь/lebed'/ 'angsa' merupakan unggas air dari famili Anatidae dan genus *Cygnus*. Pada umumnya, *лебедь/lebed'/* 'angsa' memiliki leher yang panjang dan tipis, cakar yang pendek, bulu berwarna putih, dan tubuh yang relatif besar. Berbeda dengan *гусь/gus'/* 'angsa', yang melambangkan karakter yang buruk, *лебедь/lebed'/* 'angsa' dalam bahasa Rusia modern pada umumnya melambangkan feminitas berupa penampilan fisik seorang gadis yang cantik dan seorang perempuan yang anggun. Sedangkan, dalam folklor Rusia, *лебедь/lebed'/* 'angsa' dikaitkan dengan burung suci yang dihormati. Dalam budaya Rusia, kata *лебедь/lebed'/* digunakan untuk memberikan gambaran karakter yang dimiliki oleh manusia. Hal ini dikaitkan dengan perilaku angsa yang setia sebagaimana yang digambarkan dalam fraseologi berikut.

(6) *лебединая верность*
/lebedinaja vernost'/
'kesetiaan angsa'
(Zakharenko et al., 2004)

Fraseologi *лебединая верность/lebedinaja vernost'/* memiliki makna fraseologi 'setia'. Kemunculan makna 'setia' pada fraseologi *лебединая верность/lebedinaja vernost'/* diasosiasikan pada perilaku yang dimiliki oleh hewan tersebut. Angsa merupakan salah satu hewan yang terkenal karena kesetiaannya. Angsa hanya akan menikah sebanyak satu kali saja seumur hidup. Kematian salah satu angsa akan membuat pasangannya terguncang parah. Angsa tidak akan mencari pasangan lain. Ia akan mulai kehilangan semangat untuk hidup karena merindukan pasangannya. Sehingga, tidak jarang angsa yang telah kehilangan pasangannya akan segera menyusul pasangannya dalam kematian. Karena kesetiaan yang dimiliki oleh angsa, muncul ungkapan *лебединая верность/lebedinaja vernost'/* 'kesetiaan angsa' yang digunakan untuk mengungkapkan kesetiaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap pasangannya.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya di atas, kata *лебедь/lebed'/* 'angsa' umumnya dikaitkan dengan sesuatu yang baik dan melambangkan feminitas seperti bentuk

penampilan fisik yang menarik, cantik, dan anggun. Namun, seperti dua sisi mata uang, kata *лебедь/lebed'/* 'angsa' juga dapat dikaitkan dengan hal yang berkonotasi buruk. *Лебедь/lebed'/* 'angsa' juga dapat dikaitkan dengan karakter buruk yang dimiliki oleh seseorang seperti yang digambarkan dalam fraseologi *умирающий лебедь/umirajušhij lebed'/*:

(7) *умирающий лебедь*
/umirajušhij lebed'/
'angsa sekarat'
(Feodorov, 2007)

Fraseologi *умирающий лебедь/umirajušhij lebed'/* mengandung makna leksikal 'angsa yang sekarat'. Namun, frasa tersebut tidak dipahami sebagaimana makna leksikalnya. Fraseologi *умирающий лебедь/umirajušhij lebed'/* mengandung makna fraseologi *ленивый и медлительный человек*/*lenivyj i medlitel'nyj čelovek*/ 'seseorang yang malas dan lamban'.

Ungkapan fraseologi *умирающий лебедь/umirajušhij lebed'/* 'malas' pada umumnya digunakan sebagai sebuah ejekan pada seseorang yang memiliki karakter pemalas, seseorang yang melakukan pekerjaan dengan enggan, atau seseorang yang lamban dalam menerima pelajaran saat di sekolah. Istilah *умирающий лебедь/umirajušhij lebed'/* berasal dari judul salah satu pertunjukan balet, *'The Dying Swan'* yang menceritakan tentang kekacauan perasaan yang datang dari jiwa seorang balerina yang membenci gagasan kematian dan akhir kehidupan. Dapat dikatakan, tarian ini menggambarkan bagaimana seekor angsa sekarat yang tampak begitu lemah dan lesu.

Kemunculan makna *ленивый* 'malas' pada fraseologi tersebut dikaitkan dengan gerakan-gerakan yang ditampilkan dalam pertunjukan balet *"The Dying Swan"*. Hal ini diasosiasikan dengan keadaan ketika seseorang tengah malas untuk melakukan sesuatu. Biasanya, orang yang merasa malas akan melakukan suatu kegiatan dengan lesu, lemah, dan tampak enggan. Dari sinilah ungkapan *умирающий лебедь/umirajušhij lebed'/* 'malas' digunakan untuk menyatakan seseorang yang memiliki karakter yang malas dan lamban ketika melakukan sesuatu.

4. Fraseologi Berkomponen Kata *Гоголь/gogol'/* 'Bebek Mata Emas'

Гоголь/gogol'/ 'bebek mata emas' merupakan jenis unggas yang berasal dari famili Anatidae dan genus Buchepala, serta masih satu kerabat dengan bebek. Pada umumnya, *гоголь/gogol'/* 'bebek mata emas' memiliki bentuk tubuh yang relatif kecil, kepala yang besar, memiliki bulu berwarna hitam, mata berwarna kuning keemasan, serta leher yang pendek. Burung *гоголь/gogol'/* banyak ditemukan di daerah perairan seperti pantai dan laut pada musim dingin. Kata *гоголь/gogol'/* 'bebek mata emas' dapat diasosiasikan dengan karakter yang dimiliki oleh manusia, sebagaimana yang digambarkan dalam fraseologi berikut.

(8) *ходить гоголем*
/khodit' gogolem/
'berjalan seperti Gogol'
(Feodorov, 2007)

Secara harfiah, frasa *ходить гоголем/khodit' gogolem*/berarti 'berjalan seperti Gogol'. Namun, pada dasarnya, tidak ada keterkaitan antara fraseologi ini dengan sastrawan Rusia pada abad ke-19, Nikolai Gogol. Fraseologi ini diasosiasikan dengan perilaku yang dimiliki oleh burung gogol atau bebek bermata emas. Fraseologi *ходить гоголем/khodit' gogolem/* memiliki makna fraseologi *самоуверенно/samouberenno/* 'percaya diri' dan *напыщенно/napyšhenno/* 'sombong'. Kemunculan dua makna tersebut seperti telah disebutkan di atas, berkaitan dengan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh hewan tersebut.

Гоголь/gogol'/ adalah jenis unggas air yang masih satu famili dengan bebek. Burung ini terbang dan berenang dengan cara yang indah dan tampak anggun. Karena bentuk kepalanya yang besar, dan lehernya yang pendek, *гоголь/gogol'/* seringkali keluar dari air dengan cara yang khusus, perlahan, dan paruh terangkat. Oleh sebab itu, muncul gambaran bahwa burung gogol seperti tampilan seseorang yang percaya diri.

Selain itu, saat burung gogol berjalan di darat, jenis burung ini sering kali menggoyangkan tubuhnya, dada yang membusung, dan kepala yang terangkat tinggi. Sebab cara berjalannya yang khas, membuat burung gogol tampak seperti seseorang yang memiliki martabat atau harga diri yang tinggi. Hal ini diasosiasikan dengan sifat sombong yang dimiliki oleh seseorang.

D. Penutup

Kosa kata *птица/ptitsa/* 'unggas' merepresentasikan karakter manusia yang berbeda. Dalam penelitian ini, telah diteliti penggambaran karakter manusia yang direpresentasikan oleh kata *курица/kuritsa/* 'ayam', *гусь/gus'/* 'angsa hitam', *лебед/lebed'/* 'angsa putih', dan *гоголь/gogol'/* 'bebek mata emas'. Dari delapan data yang telah dianalisis, ditemukan tujuh data yang merepresentasikan karakter buruk, serta satu data fraseologi yang merepresentasikan karakter yang baik.

Kata *курица/kuritsa/* 'ayam' merepresentasikan karakter buruk yang dimiliki oleh manusia. *Курица/kuritsa/* 'ayam' memberikan gambaran karakter berupa karakter bodoh, seseorang dengan tulisan yang buruk dan ceroboh, serta seseorang yang tidak memiliki pendirian. Kemunculan makna-makna ini diasosiasikan dengan ciri fisiologis dan perilaku yang dimiliki oleh ayam. Selain itu, kata *курица/kuritsa/* 'ayam' juga diasosiasikan dengan cerita rakyat Rusia, di mana ayam sejak dahulu kala sudah menjadi bahan olok-olok mereka. Kata *гусь/gus'/* 'angsa hitam' merepresentasikan karakter buruk berupa sifat licik yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini dikaitkan dengan peristiwa sejarah yang menyebabkan kemunculan fraseologi tersebut.

Kata *лебед/lebed'/* 'angsa putih' pada umumnya merepresentasikan karakter dan penampilan fisik yang bersifat positif. Pada umumnya, kata *лебед/lebed'/* 'angsa putih' digunakan untuk menyatakan penampilan seseorang yang tampak anggun, cantik, dan biasanya digunakan sebagai representasi untuk wanita. Namun, dalam penggambaran karakter, kata *лебед/lebed'/* 'angsa putih' dapat mengandung karakter yang buruk dan karakter yang baik. Penggambaran karakter ini diasosiasikan dengan tindak perilaku yang

dimiliki oleh hewan tersebut. Kata *гоголь/gogol'/* 'bebek mata emas' digunakan untuk mengungkapkan karakter yang buruk berupa sifat yang sombong. Kemunculan makna tersebut berkaitan dengan bagaimana cara burung tersebut berjalan.

Daftar Pustaka

Bartmiński, J. (2016). Ethnolinguistics in the Year 2016. *Ethnolinguistics: Issues in Language and Culture*, *28*, 9–31. https://doi.org/10.17951/et.2016.28.7

Bayramova, A. M. (2016). Interrelation of Language and Culture. *Theory and Practice in Language Studies*, *6*(10), 1940–1944. https://doi.org/10.17507/tpls.0610.07

Buyanova, L. Y. (2017). Phraseology as a Cultural Cognition Code and Spiritual Heritage of Our Predecessors. *RUDN Journal of Russian and Foreign Languages Research and Teaching*, *15*(3), 285–298. https://doi.org/10.22363/2313-2264-2017-15-3-285-298

Danesi, M. (2015). Linguistic Anthropology. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (Vol. 13, pp. 169–175). Elsevier. https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53060-8

Davydova, S. A., & Litvinchuk, A. I. (2017). Культурно-маркированная лексика как отражение национальной самобытности культуры [Culture-specific Lexis as a Reflection of National Cultural Identity]. *Международный Научный Журнал*, *Серия № 5*(11). https://elib.bsu.by/handle/123456789/210529

Dinislamova, O. Y. (2020). Phraseologisms with a Zoonym Component in the Lexical-semantic Field "Human": A Comparative Aspect. *Trends in the Development of Science and Education*, 5–10. https://doi.org/10.18411/lj-06-2020-406

Feodorov, A. I. (2007). *Slovar Frazeologiya Russkogo Yazyka* (3rd ed.). Astrel.

Guliyeva, K. V. (2016). Different Approaches to the Objects of Phraseology in Linguistics. *International Journal of English Linguistics*, *6*(4), 104–111. https://doi.org/10.5539/ijel.v6n4p104

Handayani, R. (2017). *Hubungan Tipe Kepribadian dengan Emosi Marah pada Pasien Hipertensi di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta* [Universitas Gadjah Mada]. http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/84906

Krasniqi, K. (2019). The Relation between Language and Culture (Case Study Albanian Language). *Linguistics and Literature Studies*, *7*(2), 71–74. https://doi.org/10.13189/lls.2019.070205

Lestari, T. E. (2020). Etnolinguistik Leksikon Tumbuhan dalam Idiom Bahasa Jerman. *Paramasastra*, *7*(1), 53–58. https://doi.org/10.26740/paramasastra.v7n1.p53

Pulungan, A. H. (2016). *Kajian Etnolinguistik terhadap Peribahasa dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Tinjauan Pragmatic Force (Daya Pragmatik)*. http://digilib.unimed.ac.id/419/

Rachmat, A. (2019). *Fraseologi Bahasa Rusia dan Indonesia: Teori dan Analisis*. Unpad Press.

Rijal, S. (2018). Budaya Agraris Dalam Konsep Idiom Bahasa Indonesia: Kajian Antropolinguistik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *1*(1),

45–52. https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i1.8

Sari, N. A. (2022). Pengenalan Ragam Keanekaragaman Hayati dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *5*(1s), 247–260. https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.400

Sarif S., I., & Machdalena, S. (2021). Istilah-Istilah dalam Upacara Minum Teh Jepang Chanoyu (Suatu Kajian Etnolinguistik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *4*(2), 127–138. https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.154

Socolof, M., Cheung, J., Wagner, M., & O'Donnell, T. (2022). Characterizing Idioms: Conventionality and Contingency. *Proceedings of the 60th Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics (Volume 1: Long Papers)*, 4024–4037. https://doi.org/10.18653/v1/2022.acl-long.278

Terminasova, S. . (2000). *Jazyk I Mazhkul'turnaja Kommunikatsija*. Slovo.

Ušakov, D. N. (2014). *Tolkovyj Slovar' Sovremennogo Russkogo Jazyka*. Adelant.

Voroshkevich, D. V., & Kazanikova, D. P. (2015). *Posobije Po Lingvokulturologiceskomu Analizu Teksta*. Moskovskij Pedagogiceskij Gosudarstvennyj Universitet.

Wierzbicka, A. (1997). *Understanding Cultures Through Their Key Words*. Oxford University Press.

Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. UNP Press.

Zakharenko, I. V, Krasnykh, V., Gudkova, D. B., Brileva, I. S., & Vol'skaja, N. P. (2004). *Russkoje Kul'turnoje Prostranstvo: Lingvokul'turologiceskij Slovar'*. Gnozis.